

APAKAH BANK JAGO SEHAT? MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK DIGITAL MENGGUNAKAN RGEC

Felix Senjaya¹, Budiana Gomulia², Ignasia Tiffani³

Universitas Katolik Parahyangan^{1,2,3}

e-mail: ignasia.tiffani@unpar.ac.id (*corresponding author*)

ABSTRACT

Digital transformation has been supported in Indonesia's banking business due to increasing competitiveness. PT Bank Jago Tbk has positioned itself as a digital bank since the beginning of its operations, and this strategy influences its overall health level. Based on Financial Services Authority (OJK) Regulation No. 4/POJK.03/2016, banks are required to assess their health level using a risk-based approach covering Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, and Capital (RGEC). Using the RGEC approach, this research intends to analyse PT Bank Jago Tbk's health status from 2020 to 2024. Based on secondary data collected from the company's financial statements and annual reports for 2020–2024 and bolstered by literature on the subject and rules released by OJK and Bank Indonesia (BI), this study employs a descriptive method. The results show that the bank's composite rating improved from Rank four ("Less Healthy") in 2020–2021 to Rank three ("Fairly Healthy") in 2022–2024. The improvement was mainly driven by better liquidity and profitability performance.

Keywords: *transformation; digital bank; PT Bank Jago Tbk; health level; RGEC.*

ABSTRAK

Persaingan industri perbankan di Indonesia yang semakin ketat menjadi salah satu alasan untuk dilakukannya transformasi digital. PT Bank Jago Tbk sejak awal beroperasi menyebutkan identitasnya sebagai bank digital. Strategi sebagai bank digital akan memengaruhi tingkat kesehatannya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 4/POJK.03/2016, bank wajib melakukan penilaian sendiri atas tingkat kesehatan menggunakan pendekatan risiko, terhadap faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Dengan menggunakan pendekatan RGEC, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status kesehatan PT Bank Jago Tbk dari tahun 2020 hingga 2024. Berdasarkan data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan perseroan dan laporan tahunan untuk 2020-2024 dan didukung oleh literatur pada subjek dan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh OJK dan Bank Indonesia (BI), penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk secara komposit mengalami peningkatan dari peringkat komposit empat yang dikategorikan "Kurang Sehat" pada tahun 2020-2021. Menjadi peringkat komposit tiga yang dikategorikan "Cukup Sehat" pada tahun 2022-2024. Peningkatan ini disebabkan oleh perbaikan aspek likuiditas dan profitabilitas.

Kata kunci: transformasi digital; bank digital; tingkat kesehatan; RGEC.

1. PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bank berfungsi dalam menyalurkan dana menganggur ke dalam kegiatan usaha yang produktif di berbagai sektor ekonomi (Fahril, 2018). Sejak bank hadir di Indonesia pada tahun 1746, jumlah bank terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), jumlah bank di Indonesia hingga pada triwulan I 2025 adalah sebanyak 1.627 bank, yang terdiri dari 105 Bank Umum dan 1.522 Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat (Hanif Satriawan, 2025). Peningkatan jumlah bank tersebut mendorong persaingan industri perbankan di level regional semakin ketat, terutama jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, Korea, dan Malaysia yang memiliki jumlah bank yang lebih sedikit (Kemenko Perekonomian, 2016).

Untuk merespons tekanan persaingan, pelaku industri menerapkan beragam strategi, termasuk transformasi digital yang mencakup pembaruan teknologi sekaligus perubahan pada budaya dan cara kerja organisasi (Saputri & Fitri, 2025). Transformasi digital perbankan di Indonesia didukung oleh sejumlah potensi dan peluang sebagaimana tercantum dalam Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan. Searah dengan situasi pasar yang semakin ditentukan oleh Generasi Z, Milenial, dan Generasi X dengan tingkat adopsi teknologi yang tinggi. Didorong oleh meningkatnya penetrasi internet, yang mana telah mencapai 202,6 juta pengguna atau 73,7 persen dari total populasi di Indonesia. Di sisi lain, tingginya jumlah masyarakat *unbanked* dan *underbanked*, masing-masing sekitar 92 juta dan 47 juta jiwa, menjadi peluang besar bagi pengembangan layanan perbankan digital di Indonesia (OJK, 2021).

Secara umum, bank digital dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu bank yang mengubah model dan strategi bisnisnya melalui digitalisasi, serta bank yang sejak awal dirancang sebagai bank digital. (Aprilia, 2024). Praktik bank digital umumnya menerapkan strategi pemberian suku bunga simpanan yang kompetitif serta mengembangkan ekosistem digital melalui kolaborasi dengan perusahaan mitra, dengan tujuan meningkatkan penggunaan layanan perbankan digital dari masyarakat. Fakta telah menunjukkan adanya peningkatan transaksi perbankan digital selama periode 2020-2024, dengan volume transaksi meningkat dari 4.960.859 menjadi 22.004.368 dan nilai transaksi dari Rp27.547.295 miliar menjadi Rp87.867.187 miliar (BI, 2025). Transaksi tersebut mencakup layanan *SMS Banking*, *Phone Banking*, *Mobile Banking*, dan *Internet Banking*.

Peningkatan aktivitas perbankan digital mendorong bank untuk memanfaatkan teknologi dan otomatisasi guna mempercepat proses, mengendalikan biaya, serta mengembangkan sumber pendapatan berbasis layanan (Pramudito et al., 2025). Selain itu, pengembangan layanan berbasis aplikasi berpotensi untuk meningkatkan *fee-based income*, sebagai sumber pendapatan bank digital (Sahara, 2025). Peningkatan aktivitas tersebut ditunjukkan pada Tabel 1 melalui data peningkatan *fee-based income* selama periode Oktober 2023 hingga Oktober 2024.

Tabel 1. Data Peningkatan *Fee-Based Income* Bank Digital Year-over-Year (YoY)

Bank Digital	Oktober 2023	Oktober 2024	Peningkatan
Superbank	Rp766,000,000.00	Rp14,820,000,000.00	1834.7%
Bank Amar	Rp789,000,000.00	Rp2,900,000,000.00	267.6%

Blu BCA	Rp16,020,000,000.00	Rp45,860,000,000.00	186.3%
Seabank	Rp69,031,342,706.05	Rp107,040,000,000.00	55.06%
Allo Bank	Rp6,592,915,793.45	Rp19,190,000,000.00	191.07%

Sumber: (Mayasari, 2024)

Terdapat kekhawatiran dari kalangan pemerhati, yaitu: meskipun bank digital dapat memberikan efisiensi dan peluang pendapatan baru, model bisnis bank digital memiliki potensi peningkatan risiko. Strategi suku bunga simpanan yang kompetitif mendorong peningkatan suku bunga pinjaman, yang mengakibatkan kenaikan *cost of credit* bank digital di kawasan Asia Pasifik, termasuk Indonesia (FitchRatings, 2024). Risiko tersebut semakin meningkat seiring ekspansi penyaluran kredit di tengah *credit risk* yang relatif lebih tinggi, terutama karena fokus pada segmen *unbanked* dan *underbanked* serta ketergantungan pada nasabah yang sensitif terhadap perubahan suku bunga.

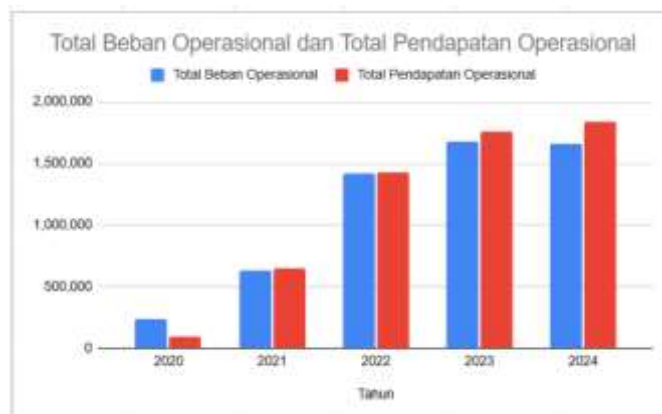
Implikasi peluang dan risiko pada model bisnis bank digital turut tercermin pada kinerja beberapa bank digital di Indonesia, termasuk PT Bank Jago Tbk. Untuk menghadapi kondisi tersebut, bank menghadirkan diferensiasi melalui layanan keuangan yang terintegrasi dengan aktivitas harian nasabah serta penguatan ekosistem digital melalui kolaborasi dengan mitra strategis, dengan tetap menerapkan prinsip manajemen risiko perbankan (PT Bank Jago Tbk, 2020). Berdasarkan survei Populix (2025), PT Bank Jago Tbk menempati posisi kedua sebagai bank digital yang paling banyak digunakan masyarakat untuk transaksi sehari-hari setelah Seabank.

Tingginya tingkat penggunaan tersebut belum sepenuhnya tercermin pada struktur pendanaan PT Bank Jago Tbk. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1, selama periode 2020-2023, kemampuan bank dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) relatif tertinggal dibandingkan dengan ekspansi kredit yang dilakukan, sehingga penyaluran kredit lebih banyak ditopang oleh sumber pendanaan non-DPK, khususnya hasil Penawaran Umum Terbatas I dan II. Ketergantungan pada pendanaan non-DPK ini meningkatkan eksposur risiko likuiditas. Kondisi tersebut baru mulai membaik pada tahun 2024, ketika DPK untuk pertama kalinya melampaui total kredit yang disalurkan.



Gambar 1
Perbandingan Total Kredit dan Total Dana Pihak Ketiga
 Sumber: Olahan Penulis (2025)

Permasalahan dalam menghimpun DPK bukan satu-satunya kondisi yang dihadapi PT Bank Jago Tbk. Efisiensi operasional yang menjadi karakteristik bank digital juga belum sepenuhnya tercapai. Seperti yang terlihat pada Gambar 2, selama periode 2020-2021 total beban operasional masih lebih besar dibandingkan pendapatan operasional. Pada periode 2022-2024, pendapatan operasional mulai melampaui beban operasional, namun selisihnya masih kecil sehingga efisiensi belum optimal.



Gambar 2

Perbandingan Total Beban Operasional dan Total Pendapatan Operasional

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Kondisi efisiensi operasional yang belum optimal turut tercermin pada rendahnya profitabilitas PT Bank Jago Tbk. Perusahaan masih mencatat kerugian Rp190 miliar pada 2020 dan meskipun mulai mencetak laba pada periode berikutnya, pertumbuhan laba bersih cenderung fluktuatif. Selain itu, jika dibandingkan dengan total aset dan ekuitas, tingkat laba yang dihasilkan masih relatif rendah, hanya berada pada kisaran satu hingga dua persen.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, mulai dari peluang pertumbuhan hingga tekanan likuiditas, efisiensi, dan profitabilitas, diperlukan analisis tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk untuk mengetahui gambaran sesungguhnya terkait kinerja dan ketahanan bank. Sejalan dengan Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016, penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang mencakup faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC).

Kajian mengenai PT Bank Jago Tbk sebelumnya telah menyoroti proses transformasi digital dan perubahan model bisnis yang dilakukan oleh bank, antara lain melalui pertumbuhan jumlah nasabah, peningkatan penghimpunan dana, ekspansi penyaluran kredit, serta pengembangan ekosistem digital (Linggadjaya et al., 2022). Di sisi lain, penerapan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) untuk mengevaluasi kesehatan bank digital juga telah digunakan pada objek penelitian yang berbeda, salah satunya PT Bank Neo Commerce Tbk (Pranoto & Widiarti, 2025). Meskipun demikian, kajian yang memadukan perkembangan kesehatan PT Bank Jago Tbk dengan karakteristik bisnis digitalnya dalam kerangka RGEC secara berkelanjutan pada periode 2020-2024 masih belum banyak ditemukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk secara longitudinal selama periode 2020-2024 dengan pendekatan RGEC dan mengaitkan hasil penilaian tersebut dengan perkembangan model bisnis digital Bank Jago. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan perubahan pada faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*,

Earnings, dan *Capital*, tetapi juga menempatkan perkembangan *partnership lending* dan *ecosystem partnership* sebagai konteks dalam memahami perubahan indikator kesehatan bank. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kesehatan Bank Jago selama periode transformasi digital berdasarkan data dan indikator yang tersedia. Pendekatan tersebut diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu mengenai kesehatan bank digital dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membandingkan beberapa bank digital atau menguji hubungan digitalisasi dengan kesehatan bank secara empiris.

2. RUMUSAN MASALAH

Selain menghadapi situasi yang penuh tantangan dan situasi persaingan dalam industri perbankan, PT Bank Jago Tbk dijalankan menggunakan model bisnis bank digital yang akan mempengaruhi tingkat kesehatan yang berbeda dengan bank konvensional umumnya. Maka penelitian ini bermaksud menilai tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk selama periode 2020-2024; pada faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*, serta penilaian secara komposit tingkat kesehatan menggunakan metode RGEC.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan kajian mengenai kesehatan perbankan, khususnya pada sektor perbankan yang menerapkan model bisnis digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, PT Bank Jago Tbk dalam mengevaluasi kinerja dan memperkuat strategi bisnis secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bahan pembelajaran masyarakat atau nasabah terkait memahami kesehatan bank dalam rangka menggunakan layanan perbankan digital.

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bank Digital di Indonesia

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum, Bank Digital merupakan Bank Berbadan Hukum Indonesia (BHI) yang dalam menjalankan kegiatan usahanya lebih mengutamakan penggunaan saluran elektronik. Bank tersebut dapat beroperasi tanpa kantor fisik selain kantor pusat atau dengan jumlah kantor fisik yang terbatas. Selanjutnya, Pasal 23 peraturan tersebut menjelaskan bahwa penyelenggaraan Bank Digital dapat dilakukan melalui pendirian BHI baru yang secara khusus beroperasi sebagai Bank Digital atau melalui perubahan model usaha dari BHI yang telah ada menjadi Bank Digital (OJK, 2021). Bank digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencerminkan perubahan model bisnis dalam industri perbankan. Perubahan tersebut terjadi melalui proses transformasi yang memanfaatkan teknologi digital seperti *Artificial Intelligence* (AI), *cloud computing*, *blockchain*, dan *Internet of Things* (IoT) untuk menyederhanakan proses operasional, mempercepat inovasi, dan memungkinkan perusahaan dalam mengidentifikasi serta menangkap peluang bisnis baru secara lebih adaptif. Selain itu, transformasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pelanggan melalui pendekatan yang lebih terpersonalisasi serta mendukung pembaruan strategi model bisnis yang lebih dinamis dan kolaboratif (Warner & Wäger, 2019). Sementara itu, Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum

menjelaskan bahwa layanan perbankan digital mencakup berbagai aktivitas, seperti pengelolaan administrasi rekening, pemberian otorisasi transaksi, pengelolaan keuangan, serta penyediaan produk dan layanan keuangan lainnya yang telah memperoleh persetujuan dari OJK.

Tingkat Kesehatan Bank

Evaluasi kesehatan bank merupakan instrumen penting dalam pengawasan perbankan karena membantu menggambarkan kemampuan bank menghadapi risiko dan mempertahankan keberlanjutan usahanya. Pranoto & Widiarti (2025), menyatakan agar bank dianggap sehat, bank harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: menjaga kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi secara efektif, memastikan sistem pembayaran berjalan lancar, dan membantu pemerintah melaksanakan kebijakannya, khususnya kebijakan moneter. Melalui Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, OJK mewajibkan bank untuk melakukan penilaian secara individu (*self-assessment*) dengan pendekatan berbasis risiko atau *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Pendekatan ini digunakan untuk menilai kondisi bank secara menyeluruh melalui metode RGEC yang mencakup faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*, sebagai dasar penetapan peringkat tingkat kesehatan bank (OJK, 2016). Setiap faktor dinilai menggunakan rasio keuangan dan ditetapkan Peringkat Komposit berdasarkan standar industri yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP. Evaluasi gabungan tingkat kesehatan bank juga ditentukan dengan melakukan studi menyeluruh yang mempertimbangkan relevansi dan pentingnya setiap komponen (OJK, 2016).

Pertumbuhan Bisnis dan Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian Linggadjaya et al. (2022), ditemukan bahwa sebagai bank digital, PT Bank Jago Tbk mengalami pertumbuhan bisnis yang signifikan dibandingkan saat masih beroperasi sebagai bank konvensional dengan nama PT Bank Artos Indonesia. Pertumbuhan tersebut terlihat dari peningkatan jumlah nasabah, penghimpunan dana, serta penyaluran kredit. Perbaikan tersebut juga tercermin pada kinerja keuangan, terutama dari peningkatan pendapatan bunga bersih serta laba (rugi) operasional. Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah indikator keuangan turut memperlihatkan perkembangan positif, yang meliputi rasio profitabilitas (ROA, ROE, dan NIM), rasio efisiensi (BOPO dan CIR), LDR, rasio kualitas aset yang terdiri atas *gross NPL* dan *net NPL*, serta rasio permodalan yang diukur melalui CAR.

Sementara itu, Pranoto dan Widiarti (2025) melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan PT Bank Neo Commerce Tbk dengan menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena menggunakan pendekatan penilaian kesehatan bank yang mencakup faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC). Penggunaan pendekatan RBBR pada bank yang menjalankan model bisnis digital menunjukkan bahwa kerangka RGEC dapat digunakan untuk melihat kondisi kesehatan bank dalam menghadapi perubahan model bisnis dan perkembangan layanan digital.

Kedua penelitian tersebut memberikan dasar bagi penelitian ini, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Linggadjaya et al. (2022) lebih menekankan proses transformasi dan perkembangan bisnis PT Bank Jago Tbk, sedangkan Pranoto dan Widiarti (2025) berfokus pada penilaian kesehatan bank digital menggunakan pendekatan RBBR pada PT Bank Neo Commerce Tbk. Penelitian ini memadukan kedua perspektif tersebut dengan mengkaji

perkembangan tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk menggunakan pendekatan RGEC selama periode 2020-2024. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat perkembangan bisnis Bank Jago sebagai bank digital, tetapi juga menganalisis perubahan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* selama periode tersebut.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi deskriptif longitudinal yang menelusuri perubahan kondisi PT Bank Jago Tbk selama periode pengamatan. Sebagai penelitian yang menggunakan objek PT Bank Jago Tbk dengan fokus pada penilaian tingkat kesehatan sebagai sebuah bank digital. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi. Data yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan PT Bank Jago Tbk selama periode 2020-2024, yang bersumber dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*) serta website resmi PT Bank Jago Tbk. (<https://www.jago.com/>). Selain itu dilakukan studi literatur menggunakan buku teks, jurnal, artikel, dan berita dalam rangka menyusun kerangka berpikir dan analisis.

Dalam penelitian ini, pengukuran tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk menggunakan ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian dilakukan dengan menerapkan pendekatan berbasis risiko (*Risk-Based Bank Rating*), yang terdiri atas beberapa faktor penilaian sebagai berikut.

Risk Profile

Risk Profile menunjukkan tingkat potensi risiko yang terdapat dalam keseluruhan portofolio dan eksposur yang dimiliki oleh suatu bank (OJK, 2016). Penilaian *Risk Profile* dilakukan dengan perhitungan terhadap risiko kredit dan risiko likuiditas.

Risiko Kredit

Risiko konsolidasi kredit, risiko kredit *counterparty*, risiko penyelesaian, dan risiko lain apa pun yang ditanggung pihak ketiga selain tanggung jawab bank dikenal sebagai risiko kredit. *Non-Performing Loan* (NPL) adalah cara untuk mengukur risiko kredit.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Peringkat Komposit NPL

No	Nilai Komposit	Predikat
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

Risiko Likuiditas

Risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko Likuiditas diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kriteria Penilaian Peringkat Komposit LDR

No	Nilai Komposit	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	Rasio $> 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP

Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, penilaian atas GCG berfokus pada lima prinsip dasar, yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Pertanggungjawaban, Independensi, dan Kewajaran. Kelima prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari tiga aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Peringkat Komposit GCG

No	Nilai Komposit	Predikat
1	Nilai Komposit $< 1,5$	Sangat Sehat
2	$1,5 < \text{Nilai komposit} < 2,5$	Sehat
3	$2,5 < \text{Nilai Komposit} < 3,5$	Cukup Sehat
4	$3,5 < \text{Nilai Komposit} < 4,5$	Kurang Sehat
5	$4,5 < \text{Nilai Komposit} < 5$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP

Earnings

Faktor *earnings* mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba sekaligus menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang dicapai selama periode penilaian (Kasmir, 2023). Penilaian dilakukan dengan menggunakan rasio berikut:

Return on Assets (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kriteria Penilaian Peringkat Komposit ROA

No	Nilai Komposit	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

Return on Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Disetor}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kriteria Penilaian Peringkat Komposit ROE

No	Nilai Komposit	Predikat
1	$ROE > 23\%$	Sangat Sehat
2	$18\% < ROE \leq 23\%$	Sehat
3	$13\% < ROE \leq 18\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < ROE \leq 13\%$	Kurang Sehat
5	$ROE \leq 8\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

Net Interest Margin (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 7. Kriteria Penilaian Peringkat Komposit NIM

No	Nilai Komposit	Predikat
1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NIM \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 8. Kriteria Penilaian Peringkat Komposit BOPO

No	Nilai Komposit	Predikat
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

Capital

Capital digunakan dalam mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2023). Penilaian dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 9. Kriteria Penilaian Peringkat Komposit CAR

No	Nilai Komposit	Predikat
1	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat

2	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$	Sehat
3	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$	Cukup Sehat
4	$6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} < 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012)

Penilaian Komposit Tingkat Kesehatan

Setiap faktor penilaian RGEC akan ditetapkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatannya berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur, serta dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor (OJK, 2016). Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing faktor akan memiliki bobot seperti yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Perhitungan Nilai Komposit Setiap Komponen

Peringkat	Keterangan
Peringkat 1	Nilai setiap ceklis dikalikan 5
Peringkat 2	Nilai setiap ceklis dikalikan 4
Peringkat 3	Nilai setiap ceklis dikalikan 3
Peringkat 4	Nilai setiap ceklis dikalikan 2
Peringkat 5	Nilai setiap ceklis dikalikan 1

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016

Setelah nilai komposit setiap faktor dikalikan dengan bobot tiap peringkat, maka akan ditentukan peringkat komposit secara keseluruhannya dengan menghitung persentase dan diklasifikasikan sesuai dengan kriteria penilaian peringkat komposit tingkat kesehatan bank pada Tabel 11.

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 11. Kriteria Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

No	Nilai Komposit	Peringkat Komposit	Predikat
1	86-100%	Peringkat Komposit 1	Sangat Sehat
2	71-85%	Peringkat Komposit 2	Sehat

No	Nilai Komposit	Peringkat Komposit	Predikat
3	61-70%	Peringkat Komposit 3	Cukup Sehat
4	41-60%	Peringkat Komposit 4	Kurang Sehat
5	$\leq 40\%$	Peringkat Komposit 5	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016

5. PEMBAHASAN

Analisis tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk periode 2020-2024 menggunakan metode RGEC. Pembahasan mencakup empat faktor penilaian, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*, yang diukur melalui rasio keuangan dan indikator yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil dari masing-masing faktor tersebut selanjutnya digabungkan dalam perhitungan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Dengan sistematika ini, pembahasan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesehatan PT Bank Jago Tbk.

Risk Profile

Risiko Kredit

Tabel 12. Penilaian NPL PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Periode	Dalam Miliar Rupiah		NPL (%)	Peringkat Komposit	Kriteria
	Kredit Bermasalah	Total Kredit			
2020	0	907.956	0	1	Sangat Sehat
2021	31.030	5.368.954	0,58	1	Sangat Sehat
2022	171.088	9.427.987	1,82	1	Sangat Sehat
2023	109.372	13.020.051	0,84	1	Sangat Sehat
2024	28.964	17.701.486	0,16	1	Sangat Sehat

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Selama periode 2020-2024, PT Bank Jago Tbk mampu menjaga rasio NPL pada kategori “Sangat Sehat” dengan peringkat komposit satu. Pada tahun 2020, NPL mencapai 0 persen seiring penjualan kredit macet dan diragukan. Ekspansi kredit yang signifikan pada 2021-2022 melalui strategi *partnership lending* sempat mendorong peningkatan NPL hingga 1,82%. Namun pada 2023-2024, meskipun pertumbuhan kredit tetap berlanjut dengan strategi yang sama, rasio NPL justru menurun menjadi 0,84% dan 0,16%. Hal ini menegaskan adanya peningkatan selektivitas mitra dan penguatan pengelolaan risiko kredit.

Risiko Likuiditas

Tabel 13. Penilaian LDR PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Periode	Dalam Miliar Rupiah		LDR (%)	Peringkat Komposit	Kriteria
	Total Kredit	Total Dana Pihak Ketiga			
2020	907.956	803.946	112,94	4	Kurang Sehat
2021	5.368.954	3.677.572	145,86	5	Tidak Sehat
2022	9.427.987	8.274.385	113,76	4	Kurang Sehat
2023	13.020.051	12.067.195	107,77	4	Kurang Sehat
2024	17.701.486	18.805.830	94,08	3	Cukup Sehat

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Selama periode 2020-2024, rasio LDR PT Bank Jago Tbk mencerminkan risiko likuiditas yang relatif tinggi pada awal operasionalnya. Rasio LDR PT Bank Jago Tbk tercatat sebesar 112,94% pada 2020, kemudian mengalami kenaikan signifikan menjadi 145,86% pada 2021. Peningkatan tersebut terjadi karena penyaluran kredit tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), terutama melalui strategi *partnership lending*. Memasuki periode 2022-2023, nilai LDR mulai menurun seiring dengan peningkatan jumlah nasabah dan pertumbuhan DPK, meskipun masih berada pada kategori kurang sehat. Perbaikan likuiditas mulai terlihat pada tahun 2024 ketika pertumbuhan DPK yang didominasi oleh giro dan CASA berhasil melampaui pertumbuhan kredit, sehingga menurunkan LDR menjadi 94,08% dan mendorong perbaikan peringkat kesehatan likuiditas bank.

Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 14. Penilaian GCG PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Periode	Hasil <i>Self-assessment</i>	Peringkat Komposit	Kriteria
2020	2	2	Sehat
2021	2	2	Sehat
2022	2	2	Sehat
2023	2	2	Sehat
2024	2	2	Sehat

Sumber: Laporan Tata Kelola Perusahaan PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Berdasarkan data evaluasi mandiri tahun 2020-2024, PT Bank Jago Tbk mempertahankan skor gabungan sebesar 2 pada kategori GCG "sehat". Keseragaman ini merupakan hasil dari upaya yang dikelola dengan baik di ketiga bidang: struktur, metode, dan hasil. Dalam hal struktur bank, jumlah direktur dan komisaris independen, serta komite

pendukung seperti komite audit dan manajemen risiko, semuanya sebanding dengan kompleksitas perusahaan. Dalam hal proses, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola dan mengawasi, yang mencakup hal-hal seperti menerapkan manajemen risiko dan membuat rencana bisnis yang dapat disesuaikan. Sementara itu, dari sisi hasil, penerapan tata kelola yang konsisten dan transparan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja serta penguatan kepercayaan pemangku kepentingan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik GCG PT Bank Jago Tbk telah berjalan secara stabil dan mendukung keberlanjutan pertumbuhan Bank di tengah persaingan industri perbankan digital.

Earnings

Return on Assets (ROA)

Tabel 15. Penilaian ROA PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Periode	Dalam Miliar Rupiah			ROA (%)	Peringkat Komposit	Kriteria
	Laba (Rugi) Sebelum Pajak	Total Aset	Rata-rata Total Aset			
2020	(189.567)	2.179.873	1.750.465	-10,83	5	Tidak Sehat
2021	9.134	12.312.422	7.246.148	0,13	4	Kurang Sehat
2022	20.428	16.965.295	14.638.859	0,14	4	Kurang Sehat
2023	93.563	21.295.840	19.130.568	0,49	4	Kurang Sehat
2024	179.359	28.542.712	24.919.276	0,73	3	Cukup Sehat

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Selama periode 2020-2024, rasio ROA PT Bank Jago Tbk menunjukkan tren perbaikan secara bertahap. Pada tahun 2020, ROA tercatat sebesar -10,83% dan dikategorikan “Tidak Sehat”, seiring kerugian sebelum pajak akibat besarnya investasi pada transformasi digital serta peningkatan pencadangan. Pada tahun 2021, ROA berbalik positif menjadi 0,13%, namun masih berada dalam kategori “Kurang Sehat”. Rendahnya ROA pada dua tahun awal tersebut turut dipengaruhi oleh pertumbuhan total aset yang sangat cepat akibat ekspansi kredit yang didanai melalui PUT I dan PUT II. Peningkatan aset yang signifikan ini belum diimbangi dengan pendapatan yang memadai, sehingga kemampuan Bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih terbatas. Pada tahun 2022 dan 2023, ROA meningkat masing-masing menjadi 0,14% dan 0,49%, meskipun masih berada pada kategori “Kurang Sehat”. Perbaikan yang lebih signifikan terlihat pada tahun 2024 ketika ROA mencapai 0,73% dan masuk kategori “Cukup Sehat”. Secara keseluruhan, menunjukkan tren bahwa aset yang dimiliki Bank semakin mampu menghasilkan pendapatan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Return on Equity (ROE)

Tabel 16. Penilaian ROE PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Periode	Dalam Miliar Rupiah			ROE (%)	Peringkat Komposit	Kriteria
	Laba (Rugi) Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	Rata-rata Total Ekuitas			
2020	(189.567)	1.232.333	956.756	-15,38	5	Tidak Sehat
2021	86.024	8.249.455	4.740.894	1,04	5	Tidak Sehat
2022	15.913	8.263.757	8.256.606	0,19	5	Tidak Sehat
2023	72.362	8.356.792	8.310.275	0,87	5	Tidak Sehat
2024	128.518	8.518.924	8.437.858	1,51	5	Tidak Sehat

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Selama periode 2020-2024, rasio ROE PT Bank Jago Tbk menunjukkan perbaikan secara bertahap. Pada tahun 2020, ROE tercatat sebesar -15,38% dan berada pada kategori “Tidak Sehat” akibat kerugian bersih di tengah peningkatan ekuitas hasil HMETD I. Pada tahun 2021, ROE meningkat menjadi 1,04% setelah Bank mulai membukukan laba bersih, namun tingkat pengembalian masih rendah karena besarnya tambahan modal melalui HMETD II. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ekuitas belum sepenuhnya diikuti oleh pertumbuhan laba yang sebanding. Pada tahun 2022 dan 2023, ROE masing-masing sebesar 0,19% dan 0,87% seiring pertumbuhan laba bersih dan struktur ekuitas yang relatif stabil. Peningkatan berlanjut pada tahun 2024 dengan ROE mencapai 1,51%. Secara keseluruhan, tren tersebut menunjukkan bahwa ekuitas yang dimiliki Bank semakin mampu menghasilkan pendapatan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Net Interest Margin (NIM)

Tabel 17. Penilaian NIM PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Periode	Dalam Miliar Rupiah			NIM (%)	Peringkat Komposit	Kriteria
	Pendapatan Bunga Bersih	Total Aset Produktif	Rata-rata Total Aset Produktif			
2020	64.644	1.677.038	1.429.810	4,52	1	Sangat Sehat
2021	645.428	11.193.380	6.435.209	10,03	1	Sangat Sehat
2022	1.431.019	14.974.296	13.083.838	10,94	1	Sangat Sehat

Dalam Miliar Rupiah				NIM (%)	Peringkat Komposit	Kriteria
Periode	Pendapatan Bunga Bersih	Total Aset Produktif	Rata-rata Total Aset Produktif			
2023	1.565.443	20.797.625	17.885.961	8,75	1	Sangat Sehat
2024	1.553.425	27.763.581	24.280.603	6,40	1	Sangat Sehat

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Net Interest Margin (NIM) PT Bank Jago Tbk secara konsisten berada dalam kondisi kuat dan termasuk dalam kategori “Sangat Sehat” selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020, NIM tercatat sebesar 4,52%. Kondisi tersebut didukung oleh pertumbuhan aset produktif yang berasal dari perluasan kredit, penempatan dana pada Bank Indonesia, dan investasi pada sekuritas, serta diikuti oleh penurunan beban bunga. Pada tahun 2021, NIM meningkat menjadi 10,03%, yang didukung oleh peningkatan aset produktif secara signifikan serta kontribusi dari pembiayaan syariah. Selanjutnya, NIM kembali mengalami peningkatan menjadi 10,94% pada tahun 2022. Namun, NIM kemudian menurun menjadi 8,75% pada tahun 2023 dan 6,40% pada tahun 2024. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan beban bunga yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pendapatan bunga akibat meningkatnya biaya dana. Secara keseluruhan, meskipun NIM mengalami fluktuasi sejak tahun 2022, kemampuan PT Bank Jago Tbk dalam menghasilkan margin bunga tetap terjaga.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 18. Penilaian BOPO PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Periode	Dalam Miliar Rupiah		BOPO (%)	Peringkat Komposit	Kriteria
	Total Beban Operasional	Total Pendapatan Operasional			
2020	237.369	89.770	261,1	5	Tidak Sehat
2021	634.926	645.428	98,52	5	Tidak Sehat
2022	1.418.300	1.431.019	99,19	5	Tidak Sehat
2023	1.675.670	1.762.464	95,83	5	Tidak Sehat
2024	1.663.766	1.844.376	92,35	5	Tidak Sehat

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Selama periode 2020-2024, rasio BOPO PT Bank Jago Tbk berada pada peringkat komposit lima dengan kategori “Tidak Sehat”. Pada tahun 2020, BOPO tercatat sebesar 261% karena beban operasional jauh melebihi pendapatan operasional, terutama akibat tingginya investasi pada teknologi informasi, promosi, jasa profesional, dan pengembangan sumber daya manusia. Pada tahun 2021, BOPO menurun menjadi 98,52% seiring peningkatan pendapatan operasional yang didukung oleh peluncuran layanan syariah serta penerimaan kembali kredit yang sebelumnya dihapus buku. Pada tahun 2022 dan 2023 BOPO masing-masing sebesar 99,19% dan 95,83%, menunjukkan pendapatan operasional tetap lebih tinggi dibandingkan beban operasional. Pada tahun 2024 BOPO kembali menurun menjadi 92,35%, hal ini didorong oleh pengendalian biaya yang lebih efektif dan penurunan beban penyisihan penurunan nilai. Meskipun nilainya menurun dari tahun ke tahun, rasio BOPO tersebut masih berada pada peringkat komposit lima (nilai 5), yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional Bank belum optimal.

Capital

Tabel 19. Penilaian CAR PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Periode	Dalam Miliar Rupiah		CAR (%)	Peringkat Komposit	Kriteria
	Total Modal	Total ATMR			
2020	1.079.849	1.181.667	91,38	1	Sangat Sehat
2021	7.716.780	4.541.466	169,92	1	Sangat Sehat
2022	7.370.385	8.906.698	82,75	1	Sangat Sehat
2023	6.992.183	11.319.106	61,77	1	Sangat Sehat
2024	6.700.476	15.089.620	44,40	1	Sangat Sehat

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Selama periode 2020-2024, rasio CAR PT Bank Jago Tbk berada pada peringkat komposit satu dengan kategori “Sangat Sehat”. Pada tahun 2020, CAR tercatat sebesar 91,38%, didukung oleh peningkatan modal melalui PUT I yang mendorong ekspansi kredit dan kenaikan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pada tahun 2021, CAR meningkat signifikan menjadi 169,92% seiring tambahan modal yang besar melalui PUT II, meskipun ATMR juga meningkat akibat pertumbuhan kredit. Pada periode 2022–2024, CAR menurun masing-masing menjadi 82,75%, 61,77%, dan 44,40% karena peningkatan ATMR tidak diimbangi dengan penambahan modal baru. Meskipun mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir, tingkat CAR tersebut masih mencerminkan permodalan yang kuat dan memadai untuk mendukung ekspansi usaha serta pengelolaan risiko Bank.

Penilaian Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Tabel 20. Perhitungan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan PT Bank JagoTbk Tahun 2020-2024

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2020	Risk Profile	NPL	0	✓					Sangat Sehat	Kurang Sehat
		LDR	112,9				✓	Kurang Sehat		
		GCG			✓			Sehat		
	Earnings	ROA	-10,83				✓	Tidak Sehat		
		ROE	-19,81				✓	Tidak Sehat		
		NIM	4,52	✓				Sangat Sehat		
		BOPO	261,1				✓	Tidak Sehat		
	Capital	CAR	91,38	✓				Sangat Sehat		
	Nilai Komposit			15	4	0	2	3	(24/40) x 100 = 60%	
	2021	Risk Profile	NPL	0,58	✓					
LDR			145,86					✓	Tidak Sehat	
GCG					✓				Sehat	
Earnings		ROA	0,13				✓	Kurang Sehat		
		ROE	1,81				✓	Tidak Sehat		
		NIM	10,03	✓				Sangat Sehat		
		BOPO	98,52				✓	Tidak Sehat		
Capital		CAR	169,9	✓				Sangat Sehat		
Nilai Komposit			15	4	0	2	3	(24/40) x 100% = 60%		

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2022	Risk Profile	NPL	1,82	✓					Sangat Sehat	Cukup Sehat
		LDR	113,7				✓		Kurang Sehat	
	GCG				✓				Sehat	
	Earnings	ROA	0,14				✓		Kurang Sehat	
		ROE	0,19					✓	Tidak Sehat	
		NIM	10,94	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	99,19					✓	Tidak Sehat	
	Capital									
		CAR	82,75	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit			15	4	0	4	2	(25/40) x 100% = 62,5%	
2023	Risk Profile	NPL	0,84	✓					Sangat Sehat	Cukup Sehat
		LDR	107,7				✓		Kurang Sehat	
	GCG				✓				Sehat	
	Earnings	ROA	0,49				✓		Kurang Sehat	
		ROE	0,87					✓	Tidak Sehat	
		NIM	8,75	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	95,83					✓	Tidak Sehat	
	Capital									
		CAR	61,77	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit			15	4	0	4	2	(25/40) x 100% = 62,5%	

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2024	Risk Profile	NPL	0,16	✓					Sangat Sehat	Cukup Sehat
		LDR	94,08			✓			Cukup Sehat	
		GCG			✓				Sehat	
	Earnings	ROA	0,73			✓			Cukup Sehat	
		ROE	1,52					✓	Tidak Sehat	
		NIM	6,40	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	92,35					✓	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	44,40	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit			15	4	6	0	2	$(27/40) \times 100\% = 67,5\%$	

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Tabel 21. Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Jago Tbk Tahun 2020-2024

Tahun	Nilai Komposit	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	60%	4	Kurang Sehat
2021	60%	4	Kurang Sehat
2022	62,5%	3	Cukup Sehat
2023	62,5%	3	Cukup Sehat
2024	67,5%	3	Cukup Sehat
Rata-rata	62,5%	3	Cukup Sehat

Sumber: Olahan Penulis (2025)

Hasil evaluasi menggunakan metode RGEC menunjukkan adanya perkembangan tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk selama periode 2020–2024. Pada 2020 dan 2021, nilai komposit yang diperoleh sebesar 60% dan menempatkan bank pada peringkat komposit 4 dengan predikat “Kurang Sehat”. Kondisi tersebut membaik pada 2022, ketika nilai komposit meningkat menjadi 62,5% dan peringkat berubah menjadi komposit 3 dengan predikat “Cukup Sehat”, yang kemudian tetap dipertahankan pada 2023 dengan nilai yang sama. Pada 2024, nilai komposit kembali meningkat hingga mencapai 67,5%, meskipun peringkat komposit tetap berada pada posisi 3. Secara keseluruhan, rata-rata nilai komposit selama lima tahun

pengamatan mencapai 62,5%, sehingga tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk berada pada peringkat komposit 3 dengan kategori “Cukup Sehat”.

Peningkatan peringkat komposit kesehatan PT Bank Jago Tbk disebabkan oleh adanya perbaikan pada aspek likuiditas dan profitabilitas. Perbaikan tersebut dihasilkan dari strategi bisnis yang diterapkan oleh PT Bank Jago Tbk sebagai bank digital, khususnya melalui penguatan ekosistem dan kemitraan strategis yang mendukung pertumbuhan dana dan penyaluran kredit.

Strategi *Ecosystem Partnership*

Pengembangan ekosistem digital menjadi bagian penting dalam strategi bisnis PT Bank Jago Tbk yang diwujudkan melalui berbagai kemitraan dengan *fintech lending*, *multifinance*, penyelenggara pinjaman *peer-to-peer* (P2P), serta lembaga keuangan digital lainnya. Dukungan teknologi yang fleksibel memungkinkan Bank Jago menyesuaikan layanan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing mitra, sekaligus mengembangkan solusi keuangan yang terintegrasi dan dapat ditawarkan secara bersama.

Dalam penyaluran kredit, PT Bank Jago Tbk menerapkan *partnership lending* melalui dua pola, yaitu *institutional partnership* dengan perusahaan *multifinance* dan LPMUBTI serta *value chain model* melalui kerja sama dengan mitra korporasi. Penerapan pola tersebut menjadi bagian dari upaya memperluas akses layanan keuangan digital dan meningkatkan skala bisnis. Perkembangan ini tercermin dari jumlah nasabah yang mendekati 15 juta serta total penyaluran kredit yang mencapai Rp17,7 triliun pada 2024.

Meningkatnya penerapan model *partnership lending* di industri perbankan juga mendorong persaingan yang semakin luas. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Bank Jago terus mengembangkan bentuk kemitraan yang memberikan nilai tambah bagi mitra serta menyesuaikan strategi dengan perubahan pasar dan risiko eksternal. Kemitraan dengan sejumlah perusahaan dalam ekosistem digital, seperti GoTo, Tokopedia, Kredit Pintar, BFI Finance, Stockbit, dan Bibit, menjadi bagian dari pengembangan ekosistem bisnis digital Bank Jago.

6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan komposit periode 2020-2024, PT Bank Jago Tbk menunjukkan peningkatan kinerja secara bertahap. Pada tahun 2020 dan 2021, nilai komposit sebesar 60% menempatkan bank pada peringkat komposit keempat (nilai 4) dengan kategori “Kurang Sehat”. Perbaikan mulai terlihat pada tahun 2022 ketika nilai komposit meningkat menjadi 62,5% dan naik ke kategori “Cukup Sehat”, serta kembali meningkat menjadi 67,5% pada tahun 2024 yang didukung oleh membaiknya rasio LDR dan ROA. Secara rata-rata selama lima tahun, nilai komposit sebesar 62,5% menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank berada dalam kategori “Cukup Sehat” dengan tren yang semakin baik. Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan penguatan ekosistem digital melalui kerja sama dengan mitra strategis yang mendukung penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Berbeda dengan strategi suku bunga tinggi yang bersifat sementara, pengembangan ekosistem digital yang terintegrasi dan sesuai kebutuhan nasabah mendorong loyalitas serta menjaga stabilitas dana dalam jangka panjang.

Peningkatan peringkat komposit beriringan dengan perbaikan indikator likuiditas dan rentabilitas, terutama penurunan LDR dan peningkatan ROA pada 2024. Penguatan ekosistem digital dan kemitraan strategis dapat dipandang sebagai salah satu kemungkinan konteks bisnis yang mendukung perkembangan tersebut. Namun, penelitian deskriptif ini belum dapat membuktikan bahwa penguatan ekosistem secara langsung menyebabkan peningkatan tingkat kesehatan bank.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Analisis hanya berfokus pada satu objek, yaitu PT Bank Jago Tbk, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat diperlakukan sebagai gambaran seluruh bank digital. Data yang digunakan juga berasal dari dokumen publik, sehingga peneliti tidak dapat mengakses seluruh informasi internal yang diperlukan untuk menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko secara menyeluruh. Selain itu, desain deskriptif hanya memungkinkan penelitian menggambarkan pola perubahan indikator RGEK, bukan membuktikan bahwa transformasi digital atau kemitraan tertentu menjadi penyebab perubahan tingkat kesehatan bank. Penilaian GCG juga sepenuhnya menggunakan hasil *self-assessment* Bank Jago; angka 2 diambil dari laporan tata kelola Bank dan tidak diverifikasi melalui penilaian independen oleh peneliti.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dengan membandingkan beberapa bank digital dan bank yang melakukan transformasi digital. Periode pengamatan juga dapat diperpanjang agar mencakup fase sebelum, selama, dan setelah pandemi. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menguji hubungan antara intensitas digitalisasi, jumlah pengguna aplikasi, volume transaksi digital, *partnership lending*, risiko kredit, efisiensi, dan tingkat kesehatan bank menggunakan metode panel data atau regresi. Peneliti juga dapat melengkapi data sekunder dengan wawancara, analisis laporan tata kelola yang lebih mendalam, serta indikator risiko operasional, keamanan siber, pengaduan nasabah, dan kualitas layanan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Z. (2024, February 29). Layanan Digital Bank Besar Makin Lengkap, Bank Digital Masih Relevan? *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20240229140351-17-518608/layanan-digital-bank-besar-makin-lengkap-bank-digital-masih-relevan#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20%2D%20Pemain%20bank,yang%20disalurkan%20kepada%20pihak%20ketiga>.
- BI. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/137709/peraturan-bi-no-610pbi2004>
- BI. (2004). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP*. Bank Indonesia.
<https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-bank-indonesia/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-6-23-dpnp.aspx>

- BI. (2007). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP*. Bank Indonesia. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-bank-indonesia/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-9-12-dpnp.aspx>
- BI. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Bank Indonesia.
- BI. (2025). *Data Transaksi Digital 2020-2025*.
- Fahrial. (2018). Peranan Bank dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 179–184. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- FitchRatings. (2024, October 8). APAC Digital Banks' Parental Links Mitigate Riskier Credit Profiles. *FitchRatings*. <https://www.fitchratings.com/research/banks/apac-digital-banks-parental-links-mitigate-riskier-credit-profiles-08-10-2024>
- Hanif Satriawan. (2025, June 30). *Laporan Kelembagaan LPS Triwulan I 2025*. Lembaga Penjamin Simpanan. <https://lps.go.id/laporan-kelembagaan-lps-triwulan-i-2025/#:~:text=Jumlah%20bank%20pada%20triwulan%20I%202025%20tercatat,Rp9.077%2C85%20triliun%2C%20tumbuh%20sebesar%204%2C7%25%20secara%20%28yoy%29.>
- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Kemenko Perekonomian. (2016, March 16). *Perbankan Sebagai Motor Penggerak Perekonomian*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2488/perbankan-sebagai-motor-penggerak-perekonomian>
- Linggadjaya, R. I. T., Sitio, B., & Situmorang, P. (2022). Digital transformation of PT Bank Jago TBK from conventional bank to digital bank. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 3(1), 9–22.
- Mayasari, S. (2024, December 5). Bank Digital Genjot Fee Based Income. *Kontan*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-digital-genjot-fee-based-income>
- OJK. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Otoritas Jasa Keuangan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/128351/peraturan-ojk-no-4poj032016-tahun-2016>
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tahun 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/128407/peraturan-ojk-no-18poj032016-tahun-2016>
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tahun 2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/129776/peraturan-ojk-no-55poj032016-tahun-2016>

- OJK. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 /POJK.03/2018 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital Oleh Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/128612/peraturan-ojk-no-12-pojk032018-tahun-2018>
- OJK. (2021). *Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2021). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2021 Tahun 2021 tentang Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/227209/peraturan-ojk-no-12-pojk032021-tahun-2021>
- Populix. (2025). *Layanan Keuangan Digital Kian Populer di 2025, Apa Alasannya?* <https://info.populix.co/articles/layanan-keuangan-digital/>
- Pramudito, D. K., Gata, W., & Hadikristanto, W. (2025). The Rise of Fintech: Transforming Traditional Banking through Digital Platforms, Automation, and Big Data. *The Journal of Academic Science*, 2(3). <https://doi.org/10.59613/ey3jmp43>
- Pranoto, E., & Widiarti, I. (2025). Analisis Kesehatan Pra dan Pasca Bank Digital Menggunakan RBBR (Risk-Based Bank Rating) PT Bank Neo Commerce Tbk. *Jurnal Ilmiah SIKOMTEK*, 15(1).
- PT Bank Jago Tbk. (2020). *Laporan Tahunan Terintegrasi*. https://assets.jago.com/web-assets/public/Annual_Report_Bank_Jago_2020.pdf
- Sahara, N. (2025, January 20). *Fee Based Income Jadi Sumber Pendapatan Utama Bank*. Investor.Id. <https://investor.id/finance/386945/fee-based-income-jadi-sumber-pendapatan-utama-bank>
- Saputri, F. O., & Fitri, A. O. (2025). Strategi Industri Perbankan dalam Menghadapi Perubahan Pasar dan Transformasi Digital di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9782–9790. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Warner, K. S. R., & Wäger, M. (2019). Building dynamic capabilities for digital transformation: An ongoing process of strategic renewal. *Long Range Planning*, 52(3), 326–349. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2018.12.001>